



EDUKASI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN TANAMAN PORANG DAN EMPON-EMPON DI KAPANEWON SEMANU KABUPATEN GUNUNGGKIDUL*)

Sumarwoto, OS Padmini, Dwi Aulia Puspitaningrum

¹²³ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Abstrak

Lahan milik UPNVY yang ada di wilayah Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul berupa lahan potensial di bawah tegakan pohon sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Baik secara produktivitasnya maupun yang bersifat edukasi untuk masyarakat sekitar. Pada tahun sebelumnya telah dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya porang. Untuk dapat lebih mengoptimalkan penggunaan lahan dan meningkatkan pendapatan serta edukasi kepada masyarakat sekitar, maka dilakukan pengembangan budidayanya dengan tumpangsari porang – empon-empon. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dan edukasi bagi masyarakat sekitar lahan sehingga dapat memperoleh hasil tambahan, dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Pelaksanaan program, dilakukan menggunakan metode *RRA (Rapid Rural Appraisal)* dan *PRA (Participatory Rural Approach)*, yang merupakan metode pendekatan yang filosofinya dikenal untuk memahami desa secara cepat. Dilaksanakan dengan cara *Focus Group Discussion (FGD)*, edukasi kepada masyarakat, sosialisasi komoditas, manfaat komoditas, cara budidaya, penanganan panen dan proses pasca panen, serta pengemasan dan pemasaran yang menguntungkan. Agar berhasil, perlu dilakukan melalui edukasi yang diakhiri dengan evaluasi dan monitoring secara terjadwal. Penerapan metode, berupa kegiatan dengan pemberian "demplot" budidaya porang tumpangsari empon-empon dan pendampingan terkontrol, sehingga kelak dapat melakukan budidaya sekaligus penanganan panen dan proses pasca panen serta perhitungan usaha tani dengan baik dan benar. Hasil kegiatan diharapkan dapat bermanfaat dan mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar lahan UPNVY.

Kata Kunci: edukasi, tumpangsari, porang, empon-empon

PENDAHULUAN

Institusi UPN "Veteran" Yogyakarta, memiliki lahan di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul seluas kurang lebih 12 hektar rencana sebagai pengembangan kampus. Berdasarkan data dari buku Peraturan

Desa Pacarejo Nomor 05 Tahun 2016, dapat digambarkan analisis situasinya sebagai berikut. Bahwa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJM Periode Tahun 2016-2021, sampai saat ini sebagian besar lahan belum dimanfaatkan secara optimal karena memang sangat ditentukan oleh Rencana Internal dari Pengembangan dan Pembangunan Kampus UPN “Veteran” Yogyakarta. Senyampang belum digunakan, maka Team Pengabdian Internal pada periode tahun yang lalu telah memulai memanfaatkan sebagian kecil lahan yang ada dengan menanam tanaman porang. Kegiatan ini ke depan, diharapkan sebagai bentuk pengenalan dan sarana edukasi kepada masyarakat sekitar lahan dengan pengembangan budidaya porang dan lebih luas lagi dengan komoditas yang lain. Untuk itu pada tahun berikutnya, tahun 2021 Team Pengabdian Internal bagi Masyarakat mengusulkan ide dan gagasan untuk memanfaatkan lahan tersebut dengan optimal, yang sekaligus dapat bermanfaat dalam mengedukasi masyarakat sekitar berupa konsep Sistem Tanam Tumpang Sari antara empon-empon dengan tanaman Porang yang saat ini sedang booming.

Permasalahan yang muncul bersifat umum dan khusus. Permasalahan umum, bahwa lahan milik UPN “Veteran” Yogyakarta ini, berupa lahan pegunungan sebagai lahan kering dan marginal merupakan hal yang kompleks dalam upaya memperbaiki kualitas lahannya untuk kegiatan budidaya tanaman, khususnya tanaman pangan. Dari tinjauan potensinya, bahwa lahan yang masuk dalam kawasan desa Pacareja, sebagai lahan hutan jati, namun di antara tegakan jati masih belum dimanfaatkan sama sekali. Kondisi demikian disebabkan karena masyarakat desa belum tahu, apalagi memikirkan bagaimana lahan tersebut dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi keluarga. Penanganan masalah peningkatan ekonomi masyarakat ini tentunya membutuhkan peran dari berbagai pihak khususnya pemerintah, masyarakat dan para akademisi. Dalam lingkungan terdekat yang diharapkan memiliki perhatian terhadap peningkatan ekonomi masyarakat ini adalah pemerintah padukuhan dengan dukungan organisasi kemasyarakatan pada tingkat dusun. Sampai saat ini pemerintah dan masyarakat di kalurahan Pacarejo belum banyak berperan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat dengan perbaikan nilai tambah produk pertanian. Program



pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan model untuk mengatasi berbagai permasalahan dengan memberikan kegiatan-kegiatan penyadaran melalui kegiatan-kegiatan edukasi, penyuluhan serta peningkatkan kapasitas pemerintah padukuhan dan kalurahan, serta masyarakat melalui aktifasi seluruh anggota organisasi kemasyarakatan yang ada untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas dan diskusi mendalam dengan para mitra, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut. Permasalahan mitra dari perwakilan warga masyarakat sekitar, berupa belum paham tentang sistem tanam tumpangsari tanaman porang; belum mengetahui cara pelaksanaan sistem tumpangsari yang benar pada budidaya tanaman porang; dan keterbatasan kemampuan dalam pemasaran dan pengolahannya. Di samping itu juga berupa rendahnya pengetahuan dan kemampuan teknik budidaya komoditas pilihan, penanganan dan proses pascapanen belum memahami dengan baik dan keterbatasan akses dan jejaring dalam penjualan produk hasil panen (porang maupun empon-empon). Adapun dari mitra yang lain ada kendala berupa ketidak tahuan bagaimana memafaatkan lahan di bawah tegakan hutan campuran, letak lahan yang relatif jauh dari kampus UPN "Veteran" Yogyakarta, dan keterbatasan tenaga tekni syang tersedia.

Untuk itu solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan pencerahan tentang pemilihan tanaman yang sesuai tumpangsari dengan tanaman porang, manfaat dan kepentingannya; melakukan demonstrasi plot dan pendampingan bagaimana melakukan cara budidaya tumpangsari dengan tanaman porang yang baik dan benar; dan melakukan pendampingan secara terus menerus dan melakukan monitoring dan evaluasi secukupnya; serta melakukan pelatihan dan pendampingan dalam penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran baik secara lokal maupun internasional.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat setempat tentang metode cara pengolahan tanah dalam rangka persiapan tanam porang yang akan ditumpangsari dengan empon-empon; cara budidaya porang yang efektif; penanganan panen dan dan proses pascapanen

yang baik; cara pemilihan komoditas dalam sistem budidaya tumpangsari dengan tanaman pokoknya, serta cara pemasaran porang untuk tingkat lokal dan internasional. Di samping itu akan terbentuknya sinergitas (pola hubungan yang saling menguntungkan) antara Institusi UPN “Veteran” Yogyakarta dengan kelompok petani yang sebelumnya belum terbentuk. Secara rinci luaran lain berupa peningkatan pendapatan kelompok tani khususnya dan KWT atau masyarakat setempat; memahami cara wirausaha yang baik; peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani; serta meningkatnya tingkat penerimaan masyarakat terhadap usaha porang dan komoditas lain hasil tumpangsari dengan bentuk produk yang berbeda-beda. Adapun luaran yang bersifat akademik berupa deseminasi dan publikasi melalui Jurnal Pengabdian Masyarakat; buku tentang Optimalisasi Lahan Hutan Rakyat Berbasis Tumpangsari Porang – Empon-empon dan publikasi kegiatan PbM melalui media cetak atau elektronik surat kabar.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PbM ini adalah metode *RRA (Rapid Rural Appresial)/PRA (Partisipatori Rural Appresial)*. *RRA* dan *PRA* adalah falsafah, pendekatan metode yang dikenal sebagai memahami desa objek kegiatan secara cepat, dengan prinsip-prinsip yang dipakai: (1) belajar secara cepat dan progresif, melalui eksplorasi yang terencana, pemakaian metode yang fleksibel, improvisasi, pengulangan serta menyesuaikan dengan proses belajar atau pemahaman, (2) optimalisasi pertukaran, mengkaitkan biaya pemahaman dengan informasi yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat di desa Pacarejo, dengan pertukaran antar kuantitas, kegayutan, keakuratan serta ketepatan waktu, (3) pemberian fasilitas, artinya memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian dan pemahaman oleh masyarakat di wilayah desa Pacarejo, sehingga mereka dapat menyajikan dan memiliki hasilnya, serta mempelajarinya, (4) kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis, artinya fasilitator secara terus-menerus menguji tingkah laku mereka dan mencoba melakukannya secara lebih baik, (5) saling berbagi informasi dan gagasan antar masyarakat di desa Pacarejo



dengan fasilitator, dan antar fasilitator yang berbeda, serta saling berbagi wilayah kegiatan, pelatihan dan pengalaman antar organisasi yang berbeda. Kegiatan – kegiatan di atas direncanakan dan dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)*, pelatihan, pendampingan dan diakhiri dengan evaluasi dan monitoring (Anonim, 2006).

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap dan pertemuan, yang di adakan di Balai dusun yang ada di wilayah desa Pacarejo dan juga di rumah ketua Kelompok Tani Berbudi dan Kelompok Wanita (KWT) Berbudi Dua atau pemuka masyarakat yang kondisi rumahnya memungkinkan untuk pertemuan. Waktu pelaksanaan biasanya disesuaikan dengan kesepakatan dan keadaan waktu luang warga masyarakat. Biasanya yang dilakukan adalah setiap hari sabtu atau minggu pada saat petani sudah pulang dari kerja di lahan sawahnya sekitar jam 15.30 wib. Jumlah peserta setiap pertemuan sekitar 30-40 orang, sesuai dengan tingkat kepentingan atau materi yang disampaikan. Dalam rangka pengenalan di awali dari perwakilan masing-masing kelompok tani yang ada di Desa tersebut, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan yang perguruan tinggi. Untuk Kelompok Wanita Tani, anggotanya sebagian besar masih relatif muda, sehingga tampak energik dan semangat di dalam melakukan kegiatan yang dipandu oleh Tim Pengabdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang mengutamakan edukasi tentang budidaya berbasis tumpang sari tanaman porang dan empon-empon terutama jahe, sosialisasi dan pelatihan pembuatan minuman empon-empon sehat, tanpa bahan pengawet dan siap saji serta pendampingan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Berbudi 2 mendapatkan respon yang baik. Peserta dengan senang dan aktif menanyakan beberapa permasalahan dalam budidaya tanaman porang dan tanaman jahe dengan pola tanam tumpang sari\, panen dan pascapanen serta cara membuat aneka produk minuman segar alami dan sehat. Edukasi dan pendampingan kepada

KWT Berbudi 2 menumbuhkan antusias yang kuat untuk mengembangkan usahanya

Masyarakat desa Kuwon Kidul terutama ibu-ibu KWT Berbudi 2 belum pernah mendapatkan edukasi, sosialisasi, pelatihan tentang manfaat komoditas, cara budidaya, penanganan panen dan proses pasca panen, serta pengemasan dan pemasaran yang menguntungkan. Para peserta sangat antusias mengikuti program pengabdian ini, karena baru pertama kali ini mereka mengikuti kegiatan pelatihan tentang pengolahan empon-empon menjadi minuman segar, sehat dan alami. Program Pengabdian bagi masyarakat ini telah dilakukan pendampingan yang diakhiri dengan evaluasi dan monitoring secara terjadwal. Penerapan metode, berupa kegiatan dengan pemberian “demplot” budidaya porang tumpangsari empon-empon dan pendampingan terkontrol, sehingga kelak dapat melakukan budidaya sekaligus penanganan panen dan proses pasca panen serta perhitungan usaha tani dengan baik dan benar. Hasil kegiatan diharapkan dapat bermanfaat dan mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dan peningkatan pendapatan. Untuk merealisasikan pemecahan masalah yang dihadapi, telah dilakukan berbagai kegiatan sebagai berikut: (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, (3) Tahap program aksi, (4) Tahap evaluasi dan penyusunan laporan.



Tahap pelaksanaan meliputi pemberian informasi semua materi yang berkaitan dengan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengedukasi tentang memilih tumpangsari tanaman porang dengan empon-empon memberi nilai positif bagi pemanfaatan lahan. Umur panen tanaman porang antara enam sampai tujuh bulan, sementara lahan tampak kosong karena



umbi porang masih dorman, tanaman empon-empon khususnya jahe masih tumbuh dan baru dipanen setelah umur 10 bulan.

- 1) Melakukan demonstrasi plot dan pendampingan bagaimana melakukan cara budidaya tumpangsari antara tanaman empon-empon - porang dengan baik dan benar.
- 2) Bibit jahe dan rempah-rempah lain yang siap dipindah tanam ke lahan yang terlebih dahulu ditanam porang



Persiapan bibit tanaman rempah/empon



Kegiatan dengan pemberian "demplot" budidaya porang tumpangsari empon-empon dan pendampingan terkontrol mulai pengolahan lahan dan pemeliharaan yang meliputi pemupukan organik dan pengendalian organisme pengganggu tanaman



Tanaman jahe dan rempah-rempah lain yang ditanam setelah tanaman memasuki masa dorman, sehingga porang sudah saatnya untuk dipanen kataknya, sedangkan umbi didiamkan ditunggu untuk masa tumbuh periode berikutnya bersamaan musim hujan tiba.



Contoh katak (bulbil), hasil panen yang menempel pada percabangan tulang daun, yang dapat digunakan sebagai bibit pada musim hujan untuk musim tanam berikutnya.

	<p>Sekitar 70 persen Ibu-ibu KWT Berbudi Dua telah mempraktekkan hasil pelatihan yang dilakukan sebelumnya, yakni mengolah empon-empon menjadi produk herbal berupa serbuk minuman sehat dan alami sampai produk kemasan yang berlabel dan siap dijual kepada masyarakat sekitar.</p>
	<p>Faktor pendorong kegiatan ini adalah para peserta sangat berkepentingan dengan kegiatan ini dan karena statusnya sebagai ibu yang tidak bisa lepas dari kegiatan pengolahan bahan-bahan menjadi produk yang dapat menambah penghasilan mereka.</p>
	<p>Hasil edukasi yang diberikan Team Pengabdian, kepada KWT Berbudi Dua. Telah menghasilkan produk minuman herbal yang kelak siap dikemas.</p>
	<p>Hasil kerja keras ibu-ibu KWT Berbudi Dua, telah berhasil melakukan pengemasan produk minuman herbal, sekaligus dieduksi cara menghitung rugi laba dalam pemasaran produk lebih lanjut. Agar terjangkau oleh konsumen, pengemasan menggunakan ukuran 100 gram dengan harga jual Rp 12.000,- pada BEP nya Rp 10.000,-</p>



Peserta KWT Berbudi Dua juga mendapatkan edukasi tentang pemanfaatan tanaman empon-empon menjadi minuman yang sehat. Dengan edukasi dan pelatihan ini KWT Berbudi Dua semakin maju dan makin termotifasi dalam menghasilkan produk komoditas tanaman yang sehat yang memiliki nilai ekonomis dan kesehatan serta mampu memberdayakan potensi yang sudah ada, sehingga dapat meningkatkan semangat berkarya demi memajukan KWT nya. Selanjutnya diharapkan dapat memajukan kampungnya serta kehidupan masyarakat setempat dalam rangka perbaikan ekonominya.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pelaksanaan disimpulkan bahwa: Pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat ini mampu memberikan edukasi dan Kelompok Tani Berbudi dalam hal budidaya tumpangsari porang dengan empon-empon, serta memotivasi ibu-ibu KWT Berbudi Dua dan berinovasi mengolah jahe, kunir, temulawak dan empon-empon menjadi serbuk minuman sehat alami yang dikemas menarik di Desa Kuwon Kidul, Kecamatan Semanu Gunung Kidul berjalan dengan baik dan lancar. Respon peserta pada kegiatan ini sangat positif hingga mendorong untuk mengembangkan usahanya lebih besar.

Saran

Apabila ada kesempatan lagi diupayakan agar kegiatan pengabdian seperti ini dilanjutkan terutama kegiatan yang langsung menyentuh pemberdayaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dana untuk pengabdian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Kardiman dan keluarga yang telah berkontribusi positif pada pelaksanaan pengabdian masyarakat, demikian juga Kelompok Tani

Berbudi dan Kelompok Wanita Tani Berbudi Dua Kalurahan Pacarejo yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan pengabdian dan demonstrasi dalam penanganan pasca panen produk budidaya tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Vol 2. Kerjasama antara Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumberdaya Alam Satker Rehabilitasi dan Pengelollan Terumbu Karang (COREMAP II) dengan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan , dan PT. Bina Marina Nusantara (Konsultan Kelautan dan Perikanan) Kantor: Gedung Sarana Pengembangan Usaha Lt.8, Jl. Angkasa Blok B-9 Kav 6 Kota Baru, Bandar Kemayoran, Jakarta 10720 Telp. (021) 6546630, Fax. (021) 6546631, E-mail: binamarina@cbn.net.id
- BPS, 2019. *Kabupaten Gunung kidul dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Deptan, 2002. *Pertanian organik*. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Sumarwoto, 2012. Budidaya Iles-iles Kuning untuk Kesejahteraan Masyarakat, **dalam** Budiadi, Permadi D.P., Umi, L.P. (**Eds**)., *Agroforestri Porang, Masa Depan Hutan Jawa, Indonesia Managing Higher Education For Relevance and Effeciency (IMHERE)*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Sumarwoto dan Priyanto, S., 2020. *Tenik Budidaya dan Ciri Iles-iles Kuning (Amorphophallus muelleri Blume) “Porang”*. Penerbit LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Suwandi, 2018. *Perbedaan tanaman Porang dengan jenis Iles-iles lain*. Direktorat Jendral Tanaman Pangan Kementrian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.